

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Deby Kustia Pratiwi^{1*}, Atik Djajanti²

¹Alumni Sekolah Pascasarjana, Perbanas Institute

²Sekolah Pascasarjana, Perbanas Institute

*Korespondensi: debykustia@gmail.com

Diterima: 13 01 2022

Disetujui: 08 03 2022

Diterbitkan: 18 08 2022

Abstract

This study was conducted to analyze the effect of accounting conservatism and financial distress on tax avoidance with executive characteristics as a moderating variable in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2017 to 2019. The sampling technique in this study was purposive sampling. A total of 22 companies were obtained as samples. The analysis technique used in testing the data hypothesis is Moderated Regression Analysis (MRA) and t-statistics to test the partial regression coefficients and f-statistics to test simultaneous effect with a significance level of 5% (0.05). The analytical program used is XLSTAT version 2014. The results indicate that (1) accounting conservatism has a positive effect on tax avoidance; (2) financial distress has a negative effect on tax avoidance; (3) executive characteristics does not moderate the effect of accounting conservatism on tax avoidance; (4) executive characteristics strengthens the influence of financial distress relationship on tax avoidance.

Keywords: Accounting Conservatism, Financial Distress, Tax Avoidance, and Executive Characteristics

I. PENDAHULUAN

Pajak memiliki fungsi yang sangat berarti bagi ekonomi negara. Pajak telah menjadi sumber penerimaan terbesar dan diperlukan bagi pembiayaan berbagai pengeluaran negara, termasuk pengeluaran pembangunan.

Gejala penghindaran di Indonesia masih cukup luas. Hal ini ditandai oleh banyaknya peserta program pengampunan pajak (*tax amnesty*). Meskipun dapat bermanfaat bagi perusahaan, penghindaran pajak merugikan atau menghambat penerimaan negara.

Menurut Wildan (2020) dalam website news.ddtc.co.id, Pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Subagio Effendi menyatakan bahwa penghindaran pajak oleh korporasi masih cukup besar dan menjadi tantangan serius bagi pemerintah. Pada tingkat internasional, penghindaran pajak dari dunia korporasi ditunjukkan oleh kasus-kasus Google, Amazon, Starbucks, dan *Panama Papers*. Untuk Indonesia, terjadi penurunan tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) yang dipikul oleh korporasi. Pada 2010 terjadi penurunan dari 21% menjadi 17,5%.

Diketahui dari berita tempo.co bahwa pada 2014 diduga telah terjadi penghindaran pajak oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia sebesar Rp 1,2 triliun yang dilakukan melalui *transfer pricing*. Direktorat Jenderal Pajak menemukan fakta bahwa perusahaan ini melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan transaksi antar-perusahaan yang memiliki hubungan-hubungan, baik di dalam maupun di luar negeri. Modus yang diterapkannya adalah melalui pemindahan beban keuntungan berlebih ke negara yang tarif pajaknya lebih murah (*tax haven*). Hal ini ditempuh dengan melakukan kecurangan berupa harga yang tidak wajar. Data menunjukkan bahwa 1.000 buah mobil dari PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia yang dijual ke Filipina dan Thailand ditransaksikan terlebih dahulu sebagai penjualan ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura. Dalam hal ini, Toyota di Indonesia diposisikan sebagai pihak yang bertindak “atas nama” Toyota Motor Asia Pacific Pte., Ltd di Singapura. Dengan demikian, terjadi penghindaran pajak bagi Indonesia.

Kasus penghindaran pajak pada tahun 2019 dilakukan oleh PT Adaro Energy. Dengan

skema *transfer pricing* ke anak perusahaannya di Singapura, Adaro diduga memindahkan pendapatan dan labanya ke luar negeri sehingga berhasil memotong kewajiban pajaknya kepada pemerintah Indonesia. Penjualan batu bara dilakukan dengan harga murah ke anak perusahaan Adaro di yang berada Singapura, yaitu *Coaltrade Services International*. Selanjutnya batu bara dijual kembali dengan harga tinggi. Menurut *Global Witness*, ada potensi pembayaran pajak yang lebih rendah dari seharusnya dengan nilai sebesar US \$ 125 juta. Selain itu, ditemukan adanya peran negara suaka pajak bagi Adaro untuk menekan tagihan pajak sebesar US \$ 14 juta per tahun (Friana, 2019).

Gejala konservatisme akuntansi banyak terjadi di Indonesia, terutama pada perusahaan-manufaktur. Konservatisme akuntansi sangat diperlukan bagi kelangsungan perusahaan. Berdasarkan prinsip ini, pengakuan pendapatan dan keuntungan lebih lambat sedangkan pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat. Dengan demikian, laba perusahaan menjadi lebih rendah sehingga kewajiban pajak pun akan menjadi lebih kecil.

Penghindaran pajak dapat terjadi Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu fase akhir dalam kondisi kemunduran perusahaan sebelum kebangkrutan terjadi. Informasi tentang kesulitan yang dialami oleh perusahaan ini dapat memberikan pesan dini bagi manajemen untuk mencegah permasalahan yang lebih berat, khususnya terjadinya kebangkrutan (Platt and Platt, 2002:184-185). Manajemen akan menempuh berbagai Langkah yang diperlukan untuk membuat perusahaan mampu bertahan hidup dan mencegah reputasi negatif bagi perusahaan (Hartoto, 2018). Salah satu Langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan penghindaran pajak. Melalui penekanan atas beban pajak, perusahaan akan memiliki cadangan dana yang lebih besar untuk menunaikan kewajiban-kewajiban bagi kreditor dan investor. Meskipun terjadi *financial distress*, perusahaan dapat mempertahankan pengakuan di mata pihak-pihak terkait.

Selain karena fenomena-fenomena yang telah dikemukakan, penelitian ini dimotivasi oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sarra (2017) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memberi pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal yang sama ditemukan dalam

penelitian yang dilakukan oleh Wetti, Fatahurrazak dan Tumpal (2019). Di sisi lain, Rani dan Chariri (2017) melaporkan bahwa *financial distress* Altman memberikan pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Lebih jauh, penelitian Swingly dan Sukartha (2015) menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung juga oleh penelitian Budiman dan Setiyono (2012) serta Maharani dan Alit (2014) yang melaporkan adanya pengaruh positif dari karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan karakteristik eksekutif sebagai moderasi yang diproksi dengan risiko perusahaan. Digunakan sebagai variabel moderasi karena karakteristik eksekutif yang cenderung berani mengambil risiko (*risk taker*) maka perusahaan cenderung akan dibiayai melalui hutang sehingga beban bunga hutang dapat meminimalisasi beban pajak. Sementara itu, eksekutif dengan karakter *risk averse* cenderung kurang berani melakukan tindakan penghindaran pajak.

Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak berkorelasi dengan karakter pimpinan perusahaan yang berani mengambil resiko (*risk taker*). Hal ini terjadi karena eksekutif perusahaan mempunyai dorongan yang kuat untuk menciptakan penghasilan, arus kas positif, kesejahteraan, dan jaminan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Karakteristik eksekutif sangat menentukan, khususnya ketika perusahaan mengalami *financial distress* (Budiman dan Setiyono, 2012:36).

Industri barang konsumsi termasuk salah satu sektor yang pertumbuhannya paling cepat. Perusahaan-perusahaan pada sektor ini diminati oleh para investor. Sektor konsumen bertumbuh 28%, kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dibandingkan dengan sektor aneka industri dan industri kimia dasar. Secara tidak langsung, industri barang konsumsi mencerminkan tingkat konsumsi masyarakat yang sangat besar.

Berdasarkan latar belakang tadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1). Apakah konservativisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
- 2). Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
- 3). Apakah karakteristik eksekutif memoderasi hubungan konservativisme akuntansi terhadap penghindaran pajak?
- 4). Apakah karakteristik eksekutif memoderasi hubungan *financial distress* terhadap penghindaran pajak?

2. KERANGKA TEORETIS

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan selama ini. Menurut Supriyono (2018:63), teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam hubungan ini, prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Agen mengutamakan kepentingan principal dengan mengoptimalkan laba perusahaan sehingga menekan beban, termasuk beban pajak melalui penghindaran pajak. Sebagai agen, manajemen perusahaan selalu berusaha agar kinerja perusahaan selalu terlihat baik. Citra buruk akan dihindari, termasuk ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Ketika terjadi *financial distress*, manajemen perusahaan akan menempuh begitu Langkah yang diperlukan untuk membuat perusahaan mampu bertahan. Penerapan prinsip akuntansi keuangan yang konservatif dapat diterapkan dengan konsekuensi berupa penghindaran pajak.

Masalah keagenan muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Yushita, 2010). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Dalam kasus ini, manajemen perusahaan dapat memutuskan untuk menempuh tindakan penghindaran pajak.

Lo (2005) mendefinisikan konservativisme sebagai pandangan pesimistik dalam akuntansi. Dalam perspektif ini, akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi. Oleh karena itu, akuntan akan menerapkan kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang. Dengan diterapkannya prinsip ini, metode akuntansi

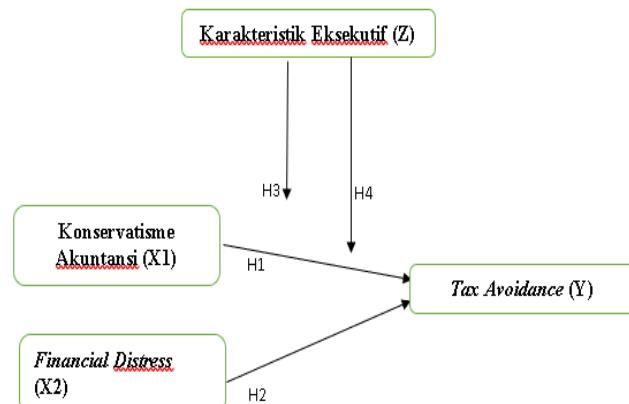
dimaksudkan agar pelaporan laba atau aktiva menjadi lebih rendah, dan sebaliknya, hutang dilaporkan lebih tinggi. Dengan demikian, kepentingan kreditur akan dilindungi dari risiko penurunan nilai dengan menyediakan informasi yang tepat waktu tentang kondisi yang kurang menguntungkan melalui neraca dan laporan keuangan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan arus kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar dan tindakan perbaikan harus dilakukan oleh perusahaan (Indri, 2012:103). Terjebak dalam *financial distress*, perusahaan dapat memanipulasi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang kepada kreditor dengan melakukan manipulasi atas kebijakan akuntansi. Penghasilan operasional dimanipulasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang perusahaan (Frank *et al.*, 2009). Perusahaan dalam kondisi *financial distress* memiliki kecenderungan untuk lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak dan diikuti dengan menipisnya ketersediaan kas. Hal ini terjadi karena beban pajak yang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan merupakan komponen utama dalam arus kas perusahaan (Putri dan Chariri, 2017:27).

Menurut Low (2006), dalam menjalankan tugasnya, eksekutif perusahaan dapat menunjukkan karakter sebagai *risk taker* atau *risk averse*. Eksekutif berkarakter *risk taker* cenderung berani melakukan apapun agar mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga lebih berani dalam mengambil risiko, termasuk risiko yang besar. Sebaliknya, eksekutif dengan karakter *risk averse* cenderung tidak tertarik untuk mengambil dalam keputusan bisnis. Risiko perusahaan dapat diukur dari penyimpangan realisasi dibandingkan dengan rencana, khususnya dalam kaitannya dengan pendapatan perusahaan. Semakin besar penyimpangan terhadap prediksi yang dibuat pada rencana awal, semakin besar risiko bagi perusahaan. Risiko perusahaan yang besar merupakan dampak langsung dari kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Apabila risiko perusahaan cukup besar maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan merupakan pihak yang berani mengambil risiko (*risk taker*). Sebaliknya, jika risiko perusahaan yang rendah berarti bahwa manajemen perusahaan

menunjukkan karakter tidak menyukai risiko (*risk averse*) (Paligovora, 2010:26).

Kerangka teoretis dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Olah Data

Sejalan dengan itu, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan. Beban pajak yang lebih kecil mencerminkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang semakin besar.

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin perusahaan mengalami *financial distress*, semakin kecil nilai beban pajaknya. Artinya, semakin sulit posisinya (*distress*), semakin tinggi upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3). Karakteristik Eksekutif Memoderasi Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak

Karakteristik eksekutif yang bersifat *risk taker* semakin berani dalam mengambil resiko dalam pengambilan keputusan bisnis.

Karakteristik eksekutif yang semakin menyukai risiko bersama-sama dengan konservatisme akuntansi yang tinggi menyebabkan beban pajak yang dibayarkan semakin rendah, sehingga akan cenderung menerapkan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H3: Karakteristik eksekutif memoderasi hubungan konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4). Karakteristik Eksekutif Memoderasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak

Eksekutif dengan karakter *risk taker* akan semakin berani dalam pengambilan keputusan yang berisiko dan mengurangi beban pajak perusahaan karena kondisi perusahaan yang megalami *financial distress*. Dengan demikian, eksekutif yang semakin mencerminkan *risk taker* ditambah dengan kondisi *financial distress* yang tinggi membuat perusahaan semakin melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H4: Karakteristik eksekutif memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka. Analisis data dilakukan dengan statistik.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasinya adalah seluruh perusahaan manufaktur di sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada 2017-2019 sebanyak 63 perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 22 perusahaan yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan digunakannya 3 periode pengamatan maka jumlah sampel yang diperoleh secara keseluruhan sebanyak 66 sampel.

Data penelitian dihimpun dengan menerapkan metode dokumentasi. dengan cara. Dalam hal ini, data dikumpulkan dengan menelaah catatan-catatan atau dokumen berupa laporan tahunan perusahaan. Dokumen-dokumen laporan tahunan diakses melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

1). Variabel Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi (*conservatism accounting, CONACC*) menyebabkan turunnya besaran laba atau keuntungan perusahaan sebagai dasar perhitungan kewajiban pajakan bagi perusahaan. CONACC yang negatif mengindikasikan penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan. Semakin kecil nilai CONACC, semakin kecil pula nilai *cash effective tax rate* (CETR). Laba sebelum *extraordinary items* digunakan untuk menghilangkan unsur-unsur yang menyebabkan peningkata pertumbuhan laba dalam periode tertentu yang tidak akan terjadi pada periode lainnya (Givoly dan Hayn, 2002). Dalam hal ini, konservatisme akuntansi dihitung dengan rumus Givoly dan Hayn (2002):

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{\text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}}{\text{TA}_{it}}$$

CONACC_{it} = *Conservatism Accounting*

NI_{it} = *Net Income*

CFO_{it} = *Cash Flows from Operating Activities*

TA_{it} = Total aktiva

2). Variabel *Financial Distress*

Financial distress diartikan sebagai tahapan kemunduran keuangan perusahaan yang mendahului kebangkrutan ataupun likuidasi Platt & Platt (2002). *Financial distress* dalam penelitian ini diestimasi dengan formula Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Z = *Financial Distress*

A = Aktiva Lancar - Hutang lancar / Total Aktiva

B = Laba Ditahan / Total Aktiva

C = Laba Sebelum Pajak / Total Aktiva

D = (Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham) / Total Hutang

E = Penjualan / Total Aktiva

3). Variabel Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Cash Effective Tax Rate (CETR) digunakan sebagai proksi terhadap variabel penghindaran pajak. CETR adalah rasio

hasil pembagian pembayaran pajak secara kas terhadap laba sebelum pajak. Besaran CETR menandakan tingkat penghindaran pajak. Untuk itu, CETR dihitung dengan rumus Hanlon & Heitzman (2010):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid } i,t}{\text{Pretax Income } i,t}$$

4). Variabel Moderasi Karakteristik Eksekutif

Nilai risiko perusahaan digunakan sebagai ukuran terhadap karakteristik eksekutif. Nilai risiko di atas nilai rata-rata mencerminkan eksekutif merupakan *risk taker*. Sebaliknya, *risk averse* ditunjukkan oleh nilai risiko di bawah rata-rata. Menurut Paligorova (2010), risiko perusahaan (CRISK) dapat diperoleh dari pembagian deviasi standar dari EBITDA (*Earnings Before Income Tax, Depreciation and Amortization*) terhadap total aktiva perusahaan dengan rumus berikut:

$$\text{CRISK} = \sqrt{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

$$\begin{aligned} \text{CRISK} &= \text{Corporate Risk} \\ E &= \text{EBITDA} \\ T &= \text{Total Aktiva} \end{aligned}$$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model regresi ini menguji interaksi antar-variabel yang menunjukkan peranan variabel tertentu dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh sebuah variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik dan uji regresi t-statistik dilakukan sebelum uji hipotesis. Koefisien regresi parsial dan f statistik untuk pengujian pengaruh bersama-sama diproses dengan Program XLSTAT versi 2014. Langkah terakhir adalah pengujian hipotesis serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai rata-rata CONACC adalah 0.158 dengan standar deviasi sebesar 0.114. Nilai minimum adalah -0.080, dialami oleh emiten HOKI pada 2017 sedangkan nilai maksimum terjadi pada emiten TCID pada 2019 sebesar 0.430.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Min.	Max.	Mean	Std. deviation
CONACC	-0.080	0.430	0.158	0.114
FINDST	1.149	9.188	3.279	1.668
RISK	0.029	0.227	0.098	0.050
CETR	0.034	0.764	0.288	0.145

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

Nilai rata-rata variabel FINDST adalah 3.279 dengan standar deviasi sebesar 0.114. Nilai minimum sebesar 1.149 terjadi pada emiten BUDI di tahun 2018 sedangkan nilai maksimum terjadi pada emiten SIDO pada periode yang sama.

Nilai rata-rata dari variabel RISK adalah 0.098 dengan standar deviasi sebesar 0.050. Nilai minimum sebesar 0.029 terjadi pada emiten HOKI pada 2017 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.227 dialami oleh emiten MLBI pada 2017.

Variabel CETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.288 dengan standar deviasi sebesar 0.145. Nilai minimumnya adalah 0.034, terjadi pada emiten TCID pada 2018 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.746 terjadi pada emiten TSPC pada 2019.

Uji Normalitas

Uji normalitas ditempuh untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal. Untuk itu, Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan terhadap data residual model regresi. Data penelitian ini berdistribusi normal karena hasil uji Kolomogorov-Smirnov menunjukkan angka lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Test:

D	0.150
p-value	0.091
alpha	0.05

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

Uji

Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Uji Durbin Watson dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier terhindar dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2011). Hasil uji menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi karena nilai

yang diperoleh sebesar 0.182 lebih tinggi dari nilai alpha sebesar 0.05.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson Test:**

U	1.817
p-value	0.182
alpha	0.05

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan untuk memastikan bahwa model regresi bebas dari keberadaan korelasi di antara variabel-variabel independent. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dari 0.01. Tidak ditemukan adanya multikolinieritas dalam model penelitian ini. Artinya, tidak terdapat hubungan yang kuat di antara Variabel X1 dan Variabel X2.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Statistic	X1	X2	Z
Tolerance	0.445	0.889	0.453
VIF	2.249	1.124	2.206

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas 0.636 atau lebih besar dari nilai alpha sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat homogen.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Breusch-Pagan test**

LM (Observed value)	1.702
LM (Critical value)	7.815
DF	3
p-value (Two-tailed)	0.636
alpha	0.05

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

Uji F

Uji regresi dilakukan karena hasil uji asumsi klasik telah terpenuhi. Uji regresi linear berganda dilakukan dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel konservativisme akuntansi dan variabel *financial distress* secara

bersama-sama memengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

Analysis of variance:

Source	DF	Sum of squares	Mean squares	F	Pr > F
Model	2	49.488	24.744	24.892	< 0.0001
Error	63	62.625	0.994		
Corrected Total	65	112.113			

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil Uji t ditunjukkan pada table 6. Model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.312 + 0.021 X_1 - 0.006 X_2 - 0.037 Z + 0.027 X_1^*Z - 0.034 X_2^*Z$$

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

Source	Value	Standard error	t	Pr > t
Intercept	0.312	0.123	2.539	0.014
X1	0.021	0.008	2.454	0.017
X2	-0.006	0.001	-7.054	< 0.0001
Z	-0.037	0.020	-1.858	0.068
X1*Z	0.027	0.046	0.579	0.565
X2*Z	-0.034	0.006	-5.996	< 0.0001

Sumber: Hasil Pengolahan XLSTAT (2021)

1). Uji variabel Konservativisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak (Variabel X1)

Nilai statistik t dari Variabel X1 (CONACC) sebesar 2.454 dan nilai probabilitas sebesar 0.017. Oleh karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa konservativisme akuntansi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi konservativisme akuntansi maka semakin meningkat pula penghindaran pajak.

2). Uji variabel Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak (Variabel X2)

Nilai Variabel X2 (FINDST) menghasilkan nilai statistik t sebesar -7.054 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001 atau lebih kecil dari alpha sebesar 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Dengan nilai koefisien sebesar -0.006 dapat dikatakan

bahwa peningkatan *financial distress* akan diikuti dengan pengurangan penghindaran pajak.

3). Uji Variabel Karakteristik Eksekutif (Variabel Z)

Nilai statistik t dari Variabel Z (RISK) adalah -1.858 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.068. Dengan adanya nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha sebesar 5%, maka hal ini berarti bahwa variabel Z (RISK) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebagai Variabel Dependen.

4). Uji Karakteristik Eksekutif Memoderasi Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) (X1*Z)

Variabel X1*Z menghasilkan nilai statistik t sebesar 0.579 dan nilai probabilitas sebesar 0.565. Nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha sebesar 5% menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif terhadap risiko tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak.

5). Uji Karakteristik Eksekutif Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak

Nilai statistik t dari Variabel X1*Z adalah -5.996 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001. Dengan adanya nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha sebesar 5% berarti bahwa karakteristik eksekutif terhadap risiko mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan Hasil Penelitian

1). Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak, yang dalam hal ini diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini sejalan dengan dugaan peningkatan prinsip konservatisme akuntansi akan diikuti dengan peningkatan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sarra (2017), Wetti, Fatahurrazak dan Tumpal (2019).

2). *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin terjebak dalam kondisi *financial distress*, maka perusahaan cenderung semakin mengurangi tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif di antara *financial distress* dan penghindara pajak. Hal ini dengan hasil penelitian Rani dan Chariri (2017) yang menemukan bahwa *financial distress* Altman menunjukkan arah koefisien negatif terhadap penghindaran pajak.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan atau cenderung melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Saputra *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kondisi *financial distress* tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan tindakan illegal. Jika diketahui oleh otoritas perpajakan, perusahaan akan dikenakan sanksi yang hanya memperberat keuangan perusahaan. Lebih dari itu, dikhawatirkan terjadi likuidasi atau kebangkrutan yang menyebabkan hilangnya investasi dari para investor.

3). Karakteristik Eksekutif Tidak Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji statistik membuktikan bahwa karakteristik eksekutif tidak memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak. Hipotesis tentang pengaruh karakteristik eksekutif yang menggemari risiko bersama-sama dengan konservatisme akuntansi yang tinggi terhadap pembayaran beban pajak yang semakin kecil atau penghindaran pajak tidak terbukti. Karakteristik eksekutif bersifat *risk averse* dan cenderung menghindari penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suyani (2014) yang menemukan bahwa karakteristik eksekutif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penerapan konservatisme akuntansi bukanlah suatu alasan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Eksekutif yang cenderung menghindari risiko akan lebih nyaman dan aman dengan menghindari risiko yang membahayakan perusahaan. Kewajiban perpajakan akan dipenuhi dengan baik untuk menghindari permasalahan dan sanksi dari pemerintah.

4). Karakteristik Eksekutif Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini bertetangan dengan dugaan bahwa karakteristik eksekutif yang menyenangi risiko akan diikuti dengan penghindaran pajak. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penilitian ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan mengalami *financial distress* dan karakteristik eksekutif bersifat *risk taker*, maka perusahaan cenderung tidak terlibat dalam penghindaran pajak.

Karakteristik eksekutif yang menyenangi risiko lebih memperhatikan kepentingan yang lebih besar, yaitu menjaga eksistensi perusahaan dalam jangka panjang meskipun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Para eksekutif cenderung menempuh kebijakan dengan risiko yang lebih kecil. Kebijakan perpajakan yang kontraproduktif dan berdampak negatif bagi perusahaan akan dihindari.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015) serta Maharani dan Alit (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif dari karakteristik eksekutif terhadap penghindaran pajak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan *financial distress* mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Karakteristik eksekutif tidak memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, karakteristik eksekutif memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak.

Penelitian memiliki keterbatasan berupa sampel yang hanya mencakup 22 perusahaan dan periode pengamatan 3 tahun, dengan keseluruhan sampel sebanyak 66 kasus selama 2017-2019). Penelitian ini hanya terbatas pada sektor manufaktur dengan sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk populasi dalam industri. Demikian hanya dilibatkan dua variabel bebas dan satu variabel moderasi dalam upaya menjelaskan variabel penghindaran pajak.

Untuk itu. Disarankan agar dilakukan peningkatan jumlah sampel dan variabel-variabel penjelas dalam penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Amalia dan Catur. (2014). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 14. Nomor 01.
- Brian, I. dan Martani, D. (2014). Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Keluarga terhadap Waktu Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Budiman, J. dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Symposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Darsono dan Ashari. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fahmi, I. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Feizi, M., Panahi, E., Keshavarz, F., Mirzaee, S., dan Mosavi, S. M. (2016). *The Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)*. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7, 373–382.
- Frank, M. M., Lynch L. J., dan Rego, S. O. (2009). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. *Journal of Accounting Review*, 84 (2), 467-496.
- Friana, H. (2019). DJP Dalam Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy. Diperoleh dari: <https://tirto.id> (diakses pada 17 Februari 2021)

- Givoly, D. dan Hayn, C. (2002). Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*, 56-74.
- Halim, A. (2005). Analisis Investasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Haniati, dan Fitriany. (2010). Pengaruh Konservativisme terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservativisme. SNA XII Purwokerto.
- Hanifah, O. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. Jurnal Maksi Universitas Diponegoro, h.25-53
- Hanlon, M., dan Heitzman, S. (2010). *A review of tax research. Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hartono, J. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BPFE: Yogyakarta.
- Hartoto, R. I. (2018). Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservativisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017). Dspace Universitas Islam Indonesia 10(2), 1–15.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. (2002). Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. BPFE: Yogyakarta.
- Indri, H. E. (2012). Kekuatan Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dinamika Manajemen. JDM Vol. 3, No. 2, 101-109.
- Khaoula, A. dan Zarai, M. A. (2012). *The board of directors and the corporate tax planning: Empirical Evidence from Tunisia. International Journal of Accounting and Financial Reporting*, (2) (2), pp: 142-157.
- Lim, Y. (2011). *Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. Journal of Banking and Finance*, 35(2), 456–470.
- Lo, Eko. W. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservativisme Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi VIII, 396-440.
- Low, A. (2006). *Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation. Journal of Financial Economics*, 92(3): 470-490.
- Maharani, C. dan Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana,(9)(2), pp: 525-539.
- Maharani, I G. A. C. dan Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance perusahaan Manufaktur. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.2.
- Meilia, P. dan Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA).
- Paligorova, T. (2010). *Corporate Risk Taking and Ownership Structure. Bank of Canada Working Paper*.
- Pangestika, W. (2019). 4 Fungsi Pajak yang penting dan Perlu Anda Ketahui. Diperoleh dari: <https://www.jurnal.id> (diakses pada 16 Februari 2021)
- Park, S. (2018). *Related Party Transactions and Tax Avoidance of Business Groups. Sustainability* (Switzerland), 10(10), 1–14.
- Investigasi Tempo. Co. (2014). Praharra Pajak Raja Otomotif. Diperoleh dari: <https://investigasi.tempo.co/toyota/index.php> (diakses pada 16 Februari 2021)
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. Journal of Economics and Finance.
- Putri, R. A. H. dan Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. Diponegoro Journal of Accounting, 6 (2), 56-66.
- Safitri, W., Fatahurrazak dan Manik., T. (2019). Pengaruh Konservativisme Akuntansi Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. Repository Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Santoso, Y. I. (2020). Penghindaran Pajak Membuat Rugi Negara Rp 68,7 Triliun, Ini Kata Dirjen Pajak. Diperoleh dari: <https://newssetup.kontan.co.id/news/penghindaran-pajak-membuat-rugi> negara-rp-687-triliun-ini-kata-dirjen-pajak (diakses pada 17 Desember 2020)

- Saputra, M., Nadirsyah dan Hanifah. H. (2017) Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Financial Distress, dan Tax Loss Carry Forward* terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Resources Development and Management* ISSN 24228397 An International Peer-reviewed Journal Vol.31, 201.
- Sari, G. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3), 1–43.
- Sari, N., Kalbuana, N., dan Jumadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Syariah Paper Accounting* FEB UMS, 431–440.
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1 No. 1, Januari – Juni 2017.
- Subramanyam dan Wild. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keprilakuan. Gajah Mada University Press.
- Suyani. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris : Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). Repository Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Swingly, C. dan Sukartha. I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance*.
- Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana, (10) (1), pp 47-62
- Tilehnouei, M., H., Esfahani, S.T., dan Soltanipanah, S. (2018). *Investigating the Effect of Financial Distress on Tax Avoidance during the Global Financial Crisis in Companies Listed on Tehran Stock Exchange*. International Journal of Finance and Managerial Accounting, 3 (9), 42-51.
- Wildan, M. (2020). Momentum Covid-19 Perlu dimanfaatkan untuk Tekan Penghindaran Pajak. Diperoleh dari: - https://news.ddtc.co.id/momentum-covid-19-perlu-dimanfaatkanuntuk-tekanpenghindaran-pajak-24944?page_y=1765 (diakses tanggal 17 Desember 2020)
- Winarno, W. W. (2009). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Winelti, R., Elfiswandi, dan Yeni, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant and Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Padang: Universitas Negeri Padang.
- XLSTAT. (2014). XLSTAT for Windows Version 2014.5.03. Developed and Copyright by Addinsoft 1995-2014. Registered version. Diperoleh dari: www.xlstat.com.
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VIII No. 1